

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi memiliki peranan penting dalam segala sendi kehidupan, begitu pula dalam keluarga. Peran orang tua dalam membimbing perkembangan anak menjadi tanggung jawab yang begitu penting, apalagi dengan banyaknya perubahan zaman yang semakin modern membuat hal ini menjadi semakin berat. Perubahan zaman ini menyebabkan perubahan gaya hidup pada remaja dan memicu munculnya *gap generation* dengan orang tua. Hal ini disebabkan oleh perbedaan selera dan pandangan hidup pada tiap generasi dan tidak dapat dihindarkan serta selalu memunculkan pertengkaran kesalahpahaman (Parengkuan, E., & Tumewu, B., 2020). Bagi remaja, secara mendasar komunikasi dengan orang tua adalah sumber emosional dan kognitif, apalagi mereka memasuki tahap pencarian jati diri. Kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui komunikasi tersebut, komunikasi orang tua yang baik akan membuat para remaja memiliki harapan untuk maju (Winanda R, 2023).

Efektivitas komunikasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang digunakan (Fahmi K., 2021). Idealnya, gaya komunikasi dalam keluarga seharusnya berorientasi pada pendekatan asertif. Gaya komunikasi asertif dalam konteks keluarga adalah cara di mana setiap anggota dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara jujur dan tegas, sambil tetap

menghormati hak serta perasaan orang lain. Dengan menerapkan gaya komunikasi yang ideal ini, hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi lebih harmonis, setiap individu merasa didengar, dihargai, dan memiliki peran yang signifikan dalam dinamika keluarga. Selain itu, pendekatan ini dapat mencegah konflik yang tidak perlu dan menjaga keseimbangan emosional di antara anggota keluarga, khususnya pada fase remaja yang sedang mencari identitas diri.

Keluarga dan orang-orang terdekat merupakan sosok *significant others* yang berperan sebagai orang pertama dalam hidup yang memberitahu tentang apa dan siapa diri kita (Apriani D. dalam Nofrion, 2020). Lingkungan keluarga yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman menjadikan anak lebih memilih beraktivitas di luar rumah untuk mendapatkan perhatian dari saudara, teman, kerabat atau orang lain. Beberapa anak mampu memposisikan dirinya baik, sementara yang lain tidak. Fakta yang terjadi di lapangan justru sebaliknya, banyak orang tua belum bisa memenuhi kebutuhan emosional anak. Ada berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, misalnya menampar, menendang, dan meninju. kekerasan verbal, misalnya memanggil nama dengan mengejek (*labeling*), mengancam, memaki secara rasial, dan menghina. kekerasan psikologis meliputi pelecehan, penindasan, dan penghinaan (Ahmed et al., 2022). Mengutip dari Sindonews, pada tahun 2022 di Jawa Timur tercatat 2.367 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Kabupaten Jember mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 201 kasus, diikuti oleh Kota Surabaya dengan 180 kasus, Kabupaten Sidoarjo 167

kasus, Kabupaten Malang 123 kasus, dan Kota Malang 106 kasus. Dari total kasus yang tercatat pada tahun 2022, korban perempuan berjumlah 2.136 orang dan korban laki-laki sebanyak 462 orang. Jenis kekerasan yang dialami meliputi 972 kasus kekerasan seksual, 896 kasus kekerasan psikis, 815 kasus kekerasan fisik, dan 307 kasus penelantaran. Perilaku orang tua yang melakukan kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai *toxic parent*.

Toxic parent adalah orang tua yang memberikan perlakuan buruk kepada anak-anak mereka (Winanda R. dalam Forward dan Buck, 2020). *Toxic parent* memiliki gaya pengasuhan yang tidak baik yang berdampak negatif pada anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carelina dan Suherman (2020), dikatakan bahwa dalam sudut pandang remaja *toxic parent* terbagi atas 3 kategori yaitu yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak adanya kepedulian terhadap anak, yang kedua subjek memaknai orang tuanya *toxic* karena orang tua suka membandingkan anak, dan yang terakhir ada kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak.

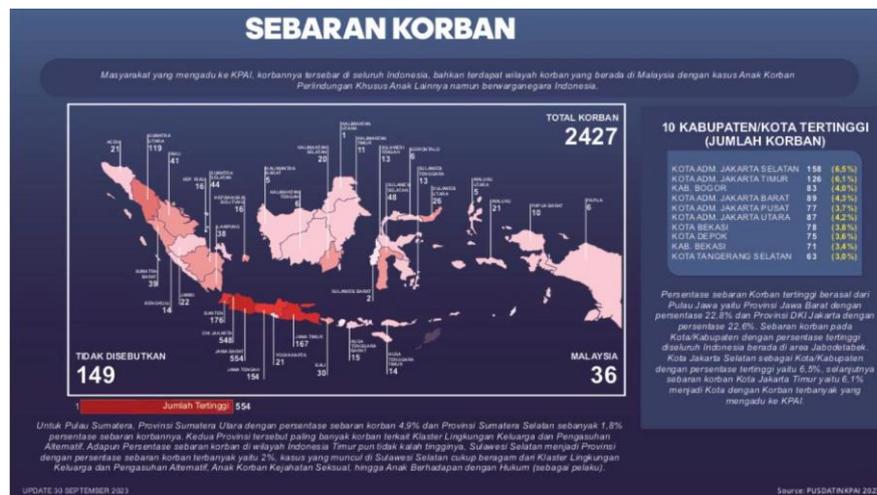
Ciri-ciri orang tua yang *toxic* menurut Shelfira Carelina dan Maman Suherman dalam Susan Forward (2020), antara lain memperlakukan anak seperti orang bodoh, terlalu melindungi anak hingga anak terkekang karena orang tua terlalu ketat, membebani anak dengan rasa bersalah atau kesalahan yang mereka lakukan kemudian mengungkitnya sepanjang waktu, mengatakan hal-hal yang membuat anak merasa tidak percaya diri dan tidak disayangi orang tua, dan yang terakhir adalah orang tua yang memukul anak saat anak melakukan kesalahan. Perilaku *toxic*

parent menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman bagi anak. *Toxic parent* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian (Indrawati, Endang et al., dalam Nikmatus, I. C., Qoni'ah Nur Wijayanti, 2024).

Dengan memahami ciri-ciri *toxic parent* yang dijelaskan oleh Shelfira Carelina dan Maman Suherman dalam Susan Forward (2020), dapat dilihat bagaimana perilaku orang tua yang merusak ini berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak. Ketika orang tua memperlakukan anak dengan cara-cara yang merendahkan, terlalu mengontrol, atau mengabaikan kebutuhan emosional mereka, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Dalam konteks ini, tingginya prevalensi gangguan mental pada remaja di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) dan RISKESDAS yang menyatakan 4,53% gangguan mental emosional pada remaja mencapai di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur karena pada tahun 2023 Jawa Timur menduduki peringkat 3 terbanyak untuk kasus perlindungan anak dengan dengan total korban sebanyak 167 dari total 2427 korban di seluruh Indonesia berdasarkan data KPAI, yang berarti menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki tingkat kerawanan terhadap kasus perlindungan anak yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat

melalui artikel dari Suarasurabaya.net bahwa Rumah Sakit Jiwa Menur Jawa Timur (Jatim) mencatat jumlah pasien anak hingga remaja mengalami peningkatan selama 2023. Berdasarkan data terbaru, jumlah pasien jiwa anak hingga remaja sebanyak 892 pada triwulan pertama, 1.408 triwulan kedua, dan 2.465 triwulan ketiga.



Berdasarkan data-data yang disebutkan, peneliti melihat bahwa komunikasi anak pada orang tua adalah suatu hal yang perlu diperbaiki dan erat kaitannya dengan kesehatan mental dan masa depan anak, terutama pada masa remaja yang merupakan masa krisis dan proses pencarian jati diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih studi tentang **“Gaya komunikasi remaja yang memiliki orang tua toxic di Jawa Timur”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana gaya komunikasi remaja yang memiliki orang tua toxic di Jawa Timur?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **“Gaya komunikasi remaja yang memiliki orang tua *toxic* di Jawa Timur”**

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang gaya komunikasi remaja yang memiliki orang tua *toxic*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur yang berhubungan dengan komunikasi remaja pada orang tua *toxic* dan menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi orang tua, sehingga meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak dengan memperkuat pola asuh yang positif.